

## **Perubahan Fungsi Pertunjukan Wayang Potehi Dalam Tradisi Masyarakat Tionghoa di Jakarta**

### **The Function Change of Potehi Puppet Performance in Chinese Tradition in Jakarta**

**Stephany Maria Tahalele**  
[fanytahalele@gmail.com](mailto:fanytahalele@gmail.com)

#### **Abstrak**

Tulisan ini memperlihatkan perkembangan wayang potehi di Jakarta, perubahan fungsinya, penyebab terjadinya perubahan fungsi pertunjukan wayang potehi di Jakarta, serta dampak dari perubahan fungsi pertunjukan wayang potehi bagi kebudayaan dan masyarakat Tionghoa. Dalam penulisan ini, penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berdasarkan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Berdasarkan tulisan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertunjukan wayang potehi dalam perkembangannya telah mengalami perubahan fungsi dari fungsi ritual ke fungsi hiburan, dan dalam pertunjukannya mulai menyesuaikan dengan kebudayaan setempat. Saat ini wayang potehi tidak hanya dilakukan di kelenteng, namun sudah mulai merambah ke pentas untuk hiburan di luar kelenteng.

Kata kunci : masyarakat Tionghoa; perubahan fungsi; wayang potehi,

#### **Abstract**

This paper shows the development of wayang potent in Jakarta, changes in its function, the causes of changes in the function of wayang potent performances in Jakarta, and the impact of changes in the function of wayang potent performances for Chinese culture and society. In this writing, the research used is a qualitative method based on literature study, observation, and interviews. Based on this paper, it can be concluded that the wayang's potent performance in its development has changed function and its performance has begun to adapt to the local culture. Currently, wayang potehi is not only performed at the temple but has begun to spread to the stage for entertainment outside the temple.

Key words : Chinese Community; function changed; potehi puppet

#### **1. Latar Belakang**

Salah satu kesenian cukup terkenal yang dibawa oleh para perantau suku Tionghoa di masa awal kedatangan adalah pertunjukan wayang potehi. Wayang potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain. Sang dalang akan memasukkan tangan mereka ke dalam kain tersebut dan memainkannya layaknya wayang jenis lain. Kesenian ini sudah berumur sekitar 3.000 tahun dan berasal dari Tiongkok. Wayang potehi merupakan salah

satu kesenian tradisional masyarakat Tionghoa yang telah dimiliki dan menjadi salah satu ciri khas dari etnis Tionghoa. wayang potehi biasa diadakan untuk upacara ritual keagamaan. Keberadaan ritual dalam setiap kepercayaan menjadi satu hal yang sangat penting. Karena ia menjadi media dalam memproduksi kembali spirit religiusitas yang dimiliki oleh para penganutnya (Sani, 2017:1)

Sebagai upacara ritual keagamaan, wayang potehi merupakan sarana bagi orang Tionghoa untuk menyembah dewa dan leluhur. Mereka menggunakan media tersebut untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka atas kesuksesan bisnis yang telah diperoleh, namun bisa juga diselenggarakan dalam rangka ulang tahun kelenteng. Mereka percaya bahwa mengadakan pertunjukan wayang potehi di halaman kelenteng akan mendatangkan kekayaan dan berkah yang berlimpah (Prawita, 2013:8)

Abad 17 hingga awal abad 19 wayang potehi tersebar ke beberapa kota di pulau Jawa, contohnya Banten, Semarang, salah satunya Jakarta. Seiring dengan perubahan zaman, pertunjukan wayang potehi tidak hanya di kelenteng saja, saat ini pagelaran pertunjukan wayang potehi seperti halnya dengan pertunjukan barongsai sudah banyak di pusat-pusat perbelanjaan, besar khususnya saat perayaan Tahun Baru Imlek. Selain di pusat-pusat perbelanjaan wayang potehi juga dapat kita jumpai di museum wayang atau dalam pertunjukan teater.

## **2. Metodologi**

Dalam melakukan penelitian, metodologi yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah teknik pengumpulan data dengan wawancara langsung, dalam kesempatan ini dilakukan melalui zoom dan observasi di Mall Ciputra Jakarta, Jalan S. Parman, Tanjung Duren Utara, Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Saya memilih Mall Ciputra Jakarta karena di Mall Ciputra Jakarta masih melestarikan dan menampilkan pertunjukan wayang potehi.

Dalam pengambilan dan pengolahan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

- a) Teknik Observasi, yaitu meneliti, mengamati, merekam, dan merumuskan masalah secara langsung.
- b) Teknik Wawancara, yaitu mengumpulkan data dari Ibu Dwi Woro R. Mastuti selaku pendiri Rumah Cinwa (Cinta Wayang), penulis buku “Wayang Potehi Gudo”, dan pelestari wayang potehi.

c) Teknik Literatur, yaitu mengumpulkan data dari membaca buku-buku, catatan atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian

### 3. Pertunjukan Wayang Potehi Di Jakarta

Untuk tetap mempertahankan eksistensinya beberapa tradisi direka-cipta dari fungsi yang lama untuk memenuhi fungsi yang baru. Menurut Yasmine Zaki Shahab (2000) dengan mengambil kasus pertunjukan barongsai, alih fungsi merupakan proses reka-cipta untuk mencapai suatu tujuan yang ditargetkan dan dapat diterimanya bentuk tersebut. Hobsbawm dan Ranger (1989:1) dalam pengantarnya mengenai tradisi yang direkacipta menulis: '*...it is their appearance and establishment rather than chances of survival which are our primary concern.*' Namun, menurut Yasmine Zaki Shahab (2000) bahwa kesempatan untuk survival merupakan hal yang penting dalam rangka mencapai target yang ingin dicapai. Untuk sementara, pembahasan kasus liong-liong dan borongsai akan difokuskan pada proses munculnya kembali kedua pertunjukan itu terlepas dari prediksi berapa lama hal ini akan bertahan, serta bentuk apa yang dimunculkan.

Dari sudut pandang legenda asal mula pertunjukkan boneka di Tiongkok tersebut peruntukannya bukan untuk kepentingan ritual. Pertunjukan teater boneka potehi jauh dari kesan sakral, mistis, ataupun magis. Namun demikian dalam perkembangannya bentuk teater boneka potehi merupakan bagian pertunjukan upacara keagamaan, termasuk upacara pengusiran roh jahat baik di Tiongkok maupun di Taiwan. Hal ini diduga terkait dengan kebiasaan menyertakan patung boneka kayu dan *teraccota* (gerabah) ke dalam sebuah kuburan yang kemudian dengan bantuan seorang *Cenayang* boneka-boneka itu ditempati roh dari si mati agar jalannya dapat dipantau menuju sorga (Kuardhani, 2011:5). Akhirnya dalam perjalanan waktu, fungsi hiburan tersebut berkembang menjadi fungsi ritual. Lakon yang dimainkan mengisahkan cerita kepahlawanan, sejarah, kerajaan, dan kehidupan para dewa. (Mastuti, 2014:37)

Sejak wayang potehi mengisahkan kehidupan para dewa, masyarakat Tiongkok mulai beranggapan bahwa pertunjukan wayang potehi merupakan sarana yang tepat untuk menyampaikan puji-pujian kepada para dewa dan juga segala hal yang berkaitan dengan para leluhur. Ungkapan rasa syukur atas keberhasilan yang diperoleh di bidang usaha, disampaikan melalui pertunjukan wayang potehi. Mereka meyakini bahwa pementasan wayang potehi di halaman kelenteng mendatangkan berkah dan rezeki yang melimpah untuk kehidupan mereka. Lakon yang dipilih adalah kisah tentang

kepahlawanan dan kehidupan sehari-hari, terutama lakon yang memiliki unsur kerja keras dan semangat tinggi dalam menjalani hidup. Pada waktu wayang potehi dipentaskan diluar kelenteng, misalnya, di taman hiburan atau di rumah/pesta, ia berubah fungsi menjadi media kritik sosial dan sarana penyampaian ajaran moral (Mastuti, 2014:38).

Wayang potehi merupakan salah satu jenis wayang yang ada di Indonesia. Namun wayang potehi mempunyai karakteristik yang berbeda dengan wayang yang ada di Indonesia. Karakteristik wayang potehi masih nampak jelas unsur budaya Tionghoa. Unsur budaya Tionghoa tersebut seperti bentuk boneka memiliki tipologi fisik wajah Tionghoa, pakaian bermotif naga dan burung hong (phoenix) dengan nuansa warna pakaian adalah warna merah dan warna emas, cerita mengisahkan tentang tradisi dan mitologi yang ada di negeri Tiongkok, dan perlengkapan musik mengacu pada sebagian besar alat musik yang ada di Negeri Tiongkok (Maskurin dan Alrianingrum, 2014:170).

Dari sudut pandang legenda asal mula pertunjukkan boneka di Tiongkok tersebut peruntukannya bukan untuk kepentingan ritual. Pertunjukan teater boneka potehi jauh dari kesan sakral, mistis, ataupun magis. Namun demikian dalam perkembangannya bentuk teater boneka potehi merupakan bagian pertunjukan upacara keagamaan, termasuk upacara pengusiran roh jahat baik di Tiongkok maupun di Taiwan. Hal ini diduga terkait dengan kebiasaan menyertakan patung boneka kayu dan *teraccota* (gerabah) ke dalam sebuah kuburan yang kemudian dengan bantuan seorang *Cenayang* boneka-boneka itu ditempati roh dari si mati agar jalannya dapat dipantau menuju sorga (Kuardhani, 2011:5) Akhirnya dalam perjalanan waktu, fungsi hiburan tersebut berkembang menjadi fungsi ritual. Lakon yang dimainkan mengisahkan cerita kepahlawanan, sejarah, kerajaan, dan kehidupan para dewa (Mastuti, 2014: 37).

Sejak wayang potehi mengisahkan kehidupan para dewa, masyarakat Tiongkok mulai beranggapan bahwa pertunjukan wayang potehi merupakan sarana yang tepat untuk menyampaikan puji-pujian kepada para dewa dan juga segala hal yang berkaitan dengan para leluhur. Ungkapan rasa syukur atas keberhasilan yang diperoleh di bidang usaha, disampaikan melalui pertunjukan wayang potehi. Mereka meyakini bahwa pementasan wayang potehi di halaman kelenteng mendatangkan berkah dan rezeki yang melimpah untuk kehidupan mereka. Lakon yang dipilih adalah kisah tentang kepahlawanan dan kehidupan sehari-hari, terutama lakon yang memiliki unsur kerja keras dan semangat tinggi dalam menjalani hidup. Pada waktu wayang potehi dipentaskan

diluar kelenteng, misalnya, di taman hiburan atau di rumah/pesta, ia berubah fungsi menjadi media kritik sosial dan sarana penyampaian ajaran moral (张颖, 2019:113)

Walaupun wayang potehi merupakan salah satu jenis wayang yang ada di Indonesia. Namun wayang potehi mempunyai karakteristik yang berbeda dengan wayang yang ada di Indonesia. Karakteristik wayang potehi masih nampak jelas unsur budaya Tionghoa. Unsur budaya Tionghoa tersebut seperti bentuk boneka memiliki tipologi fisik wajah Tionghoa, pakaian bermotif naga dan burung hong (phoenix) dengan nuansa warna pakaian adalah warna merah dan warna emas, cerita mengisahkan tentang tradisi dan mitologi yang ada di negeri Tiongkok, dan perlengkapan musik mengacu pada sebagian besar alat musik yang ada di negeri Tiongkok (Maskurin dan Alrianingrum, 2014 :170)

Pertunjukan wayang potehi merupakan sarana ritual untuk memuja roh para leluhur dan para Dewa. Ketika wayang ini dipergelarkan di kelenteng, tujuannya adalah mereka bermain untuk para dewa dan roh leluhur. Mereka tidak terlalu memperdulikan apakah ada penonton atau tidak. Mereka akan terus bermain hingga cerita lakon yang telah dipilih selesai. Beberapa lakon yang sering dibawakan dalam wayang Potehi adalah *Xuērénɡuì* 薛仁贵 (Hokkian: Si Jin Kui) , *Zhēng dōng* dan *Zhēng xī* 征东 dan 征西 (Hokkian: Ceng Tang dan Ceng Se ), *Fēng jiàn chūnqiū* 鋒劍春秋 (Hokkian: Hong Kiam Chun Chiu), *Cí yún zǒu guó* 慈雲走國 (Hokkian: Cu Hun Cau Kok), dan *Luō tōng sāo běi* 羅通掃北 (Hokkian: Lo Thong Sau Pak) ( Puspita, 2016 : 8)

Panggung wayang potehi disebut *pay low* berukuran 130 x 105 x 40 cm. Merah adalah warna panggung wayang potehi yang melambangkan kebahagiaan. Panggung wayang potehi untuk pertunjukan di dalam ruangan, menggunakan meja sebagai penyangga, berupa bangunan permanen/ *knock-down* seperti bentuk rumah ukuran kecil. Tinggi tiang rumah panggung satu meter dari tanah. Luas bangunan sekitar tiga m<sup>2</sup>. Tinggi satu meter dari tanah melambangkan dunia bawah (bumi) dan dunia atas (surga). Sebuah panggung yang baru digunakan pertama kalinya dilengkapi dengan altar panggung tambahan berupa meja kecil untuk meletakkan sesaji *sam seng* ‘tiga macam binatang’ yang terdiri dari tiga unsur binatang, yaitu binatang air (ikan), binatang udara (ayam), dan binatang darat (babi) (Mastuti, 2014:97-98)

Pada panggung wayang potehi penuh dengan simbol-simbol seperti warna, tumbuhan dan hewan. Masing-masing simbol tersebut memiliki mitos sendiri-sendiri yang sangat dipercayai oleh masyarakat Tionghoa. Salah satunya adalah hewan naga yang dalam bahasa Mandarin disebut *Lóng* 龍 atau *Liong* dalam bahasa Hokkian. Naga

merupakan makhluk mitologi paling terkenal di dunia. Masing-masing negara memiliki legendanya sendiri. Naga dari legenda Tiongkok adalah legenda yang paling menarik dibandingkan dengan negara lain. Bagi masyarakat Eropa, naga dilambangkan sebagai makhluk/hewan yang jahat namun bagi masyarakat Tionghoa hewan naga selalu dilambangkan sebagai hewan yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Begitu besarnya penghormatan bangsa Tiongkok kepada hewan ini ditandai dengan selalu adanya simbol naga dalam setiap ornamen, pakaian, arsitektur bahkan panggung kesenian wayang potehi. Simbol-simbol yang ada di dalam kelenteng maupun pertunjukan wayang potehi biasanya dominan dengan warna merah. Warna merah melambangkan rasa bahagia dan kegembiraan (Widyani, 2017: 62-63) Selain warna merah, warna kuning pun sangat dominan yang melambangkan kewibawaan, kegagahan dan kehormatan. Selain warna, simbol hewan pun sangat banyak digunakan misalnya burung Phoenix, naga, ikan, kura-kura, dan lain-lain. Burung Phoenix melambangkan keindahan dan keanggunan. Naga melambangkan kekuatan. Ikan melambangkan kesejahteraan. Kura-kura melambangkan panjang umur (Widyani, 2017:58-59). Dari segi bahasa, pertunjukan wayang potehi mengalami proses akulturasi yang sangat signifikan. Bahwa pertunjukan wayang potehi yang awal mulanya dimainkan dengan menggunakan dialek Hokkian, lambat laun berubah, mulai menggunakan Bahasa Indonesia dalam penyampaiannya.

Sebagai salah satu unsur pertunjukan, musik memiliki peranan yang cukup penting dalam pementasan wayang potehi. Kehadiran musik menjadi penegas sekaligus pendukung yang membantu dalang maupun penonton untuk memainkan dan memaknai cerita yang dibawakan. Itulah sebabnya, sebuah kelompok pementasan wayang potehi selalu memiliki kru musik yang siap untuk mengisi musik pengiring pada beberapa bagian tertentu saat pementasan. Semakin keras volume maka tercipta suasana yang tegang, amarah, ketakutan, dan keperkasaan. Sementara itu, semakin kecil volume menunjukkan suasana keharmonisan, kemolekan, keromantisan, kesedihan, dan kegundahan (Suparno, 2017:194).

Wayang potehi di Jakarta sudah tidak hanya dilakukan di kelenteng yang terkait dengan ritual keagamaan, namun sudah mulai merambah ke pentas untuk hiburan di luar kelenteng. Salah satunya kita dapat menyaksikan pertunjukan wayang potehi di pusat-pusat perbelanjaan, seperti misalnya pada tanggal 15 Januari – 2 Februari 2020 di Mall Ciputra Jakarta, pertunjukan wayang potehi diadakan untuk memperingati Hari Raya Imlek atau Tahun Baru Tionghoa. Mall Ciputra Jakarta, sudah mengadakan pertunjukan

wayang potehi sejak tahun 2005. Bahkan pada tahun 2015, mall ini menyelenggarakan pertunjukan wayang potehi selama 10 jam dari pukul 08.00-18.00 WIB tujuannya untuk mengincar rekor Muri (Museum Rekor Indonesia). Sampai perayaan Imlek tahun 2020 ini, Mall Ciputra Jakarta tetap menyelenggarakan pertunjukan wayang potehi. Selain di pusat-pusat perbelanjaan, pada tanggal 7 Februari 2020 pertunjukan wayang potehi digelar di Taman Budaya Dukuh Atas, Jakarta. Pertunjukan wayang potehi ini merupakan rangkaian kebudayaan Imlek yang digelar oleh Pemprov DKI Jakarta.

#### **4. Perubahan Fungsi Wayang Potehi di Jakarta**

Wayang potehi memiliki fungsi ritual, menurut Ibu Dwi Woro Retno Mastuti awalnya memang wayang potehi sebagai pertunjukan untuk para Dewa dan merupakan persembahan dari kegiatan ritual masyarakat Tionghoa. Persembahan ini sebagai ungkapan terima kasih atau doa kepada para Dewa agar para umat yang menyelenggarakan ini mendapatkan kesejahteraan, baik dalam hal finansial, kelancaran usaha, kemudahan dalam menghadapi kehidupan, baik lahir maupun batin. Dan persembahan ini juga salah satu wujud dari ungkapan terima kasih kepada para leluhur potehi yang pertama kali membawanya ke Indonesia.<sup>1</sup>

Tetapi, saat ini fungsi tersebut lambat laun beralih fungsi menjadi fungsi hiburan karena kelenteng - kelenteng di Jakarta jarang mengadakan pertunjukan Wayang Potehi, hanya beberapa kelenteng yang masih mengadakan pertunjukan Wayang Potehi salah satunya Kelenteng Sin Tek Bio. Di Kelenteng ini wayang potehi masih di kaitkan dengan kegiatan ritual pada tanggal dan bulan tertentu, tetapi selebihnya kebanyakan hiburan.<sup>2</sup>

Beberapa faktor yang membuat wayang potehi beralih fungsi :

1. Karena sudah jarang ada panggilan untuk memainkan pertunjukan wayang potehi dari kelenteng, sehingga hal tersebut diduga para dalang (*sehu*) mulai dihadapkan pada persoalan ekonomi, di mana imbalan mendalang dari kelenteng tidak lagi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari para dalang beserta keluarganya. Di saat tidak mendalang nyaris tidak ada pemasukan apapun secara finansial, sementara untuk bekerja di luar mendalang potehi, para dalang tidak memiliki keterampilan lain. Mendalang di luar kelenteng

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Woro Retno Mastuti via zoom, tanggal 28 Juni 2020, pukul. 16.30 WIB.

<sup>2</sup> Ibid.

kemudian dilakukan oleh para dalang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian tidak semua dalang melakukannya. (Kuardhani,2011:4)

2. Karena di kelenteng sudah tidak lagi diapresiasi serta tidak semua orang memahami atau mengerti bagaimana menonton wayang potehi di kelenteng, akhirnya dicoba untuk mempertunjukan di luar kelenteng. Dengan mempertunjukan wayang potehi di luar kelenteng dapat memperkenalkan kembali kepada masyarakat luas dan generasi muda, selain itu wayang potehi punya hak yang sama dengan wayang lainnya untuk diperkenalkan dan juga diapresiasi .<sup>3</sup>

Oleh karena itu, saat ini pertunjukan potehi tidak hanya dilakukan di dalam kelenteng yang terkait dengan ritual keagamaan, namun sudah mulai merambah pentas untuk hiburan di luar kelenteng. Walaupun, sudah dipertunjukan di luar kelenteng yang merupakan fungsi hiburan, tetapi ritual sebelum mementaskan wayang potehi masih sesekali di jalankan. Misalnya seperti, salah satu komunitas yang melestarikan wayang potehi yaitu Rumah Cinwa (Cinta Wayang) yang didirikan oleh Ibu Dwi Woro Retno Mastuti, komunitas ini sebelum mementaskan atau memainkan wayang potehi masih menjalankan ritual dengan memasang dupa, ada sesaji tetapi dengan bentuk bunga segar, lalu atas saran dari para dalang senior wayang potehi mereka memasang kertas *Kim Cua* (kertas emas yang digunakan untuk upacara sembahyang kepada dewa-dewa) di panggung wayang potehi, selebihnya tidak ada lagi. Tujuan Rumah Cinwa tetap menjalankan ritual sebelum memainkan wayang potehi, menurut Ibu Dwi Woro Retno Mastuti untuk mencoba menjaga wayang potehi yang tadinya memang bagian dari ritual dan masih dilakukan di beberapa kelenteng, Ibu Dwi Woro menganggap perlu untuk sedikit menjaga keritualan itu. Keritualan yang dilakukan Rumah Cinwa ini bukan untuk menakut-nakuti tetapi bagian dari seni.

Tetapi ritual ini tidak sebuah keharusan, karena kadang-kadang beberapa tempat seperti lembaga pendidikan, pusat-pusat perbelanjaan tidak mengizinkan untuk menyalakan dupa.<sup>4</sup>Kertas *Kim Cua* yang dibakar itu digerakkan memutar-mutar membentuk lingkaran seraya dilantuni mantra. Susunan kata berunsur puisi

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Woro Retno Mastuti via zoom, tanggal 28 Juni 2020, pukul. 16.30 WIB.

<sup>4</sup> Loc.cit.



(seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Setelah kertas Kimcwa habis terbakar, wayang pun mulai dimainkan (Insriani, 2015:153). Ritual membakar dupa dan kertas *kimcoa* dilakukan ketika akan memulai pertunjukan wayang potehi dan ketika wayang potehi telah selesai (Isliana, 2018:47)

Di kelenteng pertunjukan wayang potehi diadakan pada hari-hari khusus saja seperti, *She Jitprawita*, Sembahyang *CioKo* atau sembahyang rebutan. Beda halnya dengan Pementasan wayang potehi di luar kelenteng, tidak mempunyai hari khusus atau bebas untuk mengadakannya tetapi kebanyakan diadakan saat Imlek, wayang potehi jadi sebuah identik sebagai kelengkapan Imlek.

Dengan adanya alih fungsi ini, masyarakat umum dapat menikmati pertunjukan wayang potehi tidak hanya di kelenteng saja, saat ini mereka dapat menyaksikannya di pusat perbelanjaan besar di Jakarta maupun di museum wayang. Meskipun sudah banyak perubahan dalam hal pertunjukan, tapi tetap saja saat ini wayang potehi mengalami penurunan dalam hal jumlah penonton atau pun peminatnya (2013) . Menurut Ibu Dwi Woro Retno Mastuti, kalau penonton wayang potehi saat ini lebih banyak anak kecil<sup>5</sup> dan menurut hasil observasi penulis saat pertunjukan wayang potehi di tampilkan di pusat-pusat perbelanjaan rata-rata yang antusias ingin menonton adalah anak-anak kecil. Walaupun jumlah penonton sedikit akan tetapi ada pemain wayang potehi yang selalu setia untuk melestarikannya. Dalangnya pun bukan hanya orang Tionghoa saja, tetapi juga ada yang non Tionghoa.

## **5. Dampak Perubahan Fungsi bagi Kebudayaan Masyarakat Tionghoa**

Menurut Ibu Dwi Woro Retno Mastuti, pentas di luar kelenteng belum terasa sebuah dampak yang dibayangkan seperti terjadi sebuah euforia. Tetapi dampak nyata dengan perubahan fungsi ini seperti makin banyak anak muda yang mengetahui wayang potehi sehingga ingin menggeluti dengan menulis tentang wayang potehi sebagai tugas akhir, selain itu mulai ada tulisan-tulisan tentang wayang potehi di media secara tulis maupun lisan seperti video. Menurut pemikiran Ibu Dwi Woro dampak dari pentas di luar kelenteng justru sudah tidak hanya untuk masyarakat Tionghoa tetapi seluruh masyarakat Indonesia atau katakanlah Jakarta

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Woro Retno Mastuti via zoom, tanggal 28 Juni 2020, pukul. 16.30 WIB.

yang merasakan kehadiran potehi menjadi sebuah bukti pengaruh budaya Tiongkok di Indonesia yang sudah dari dulu. Selain itu, banyak sesepuh yang terharu karena dulu mereka tidak bisa leluasa menonton wayang potehi karena ada pelarangan pada zaman Soeharto.<sup>6</sup>

Antusias dari masyarakat bagus tentang wayang potehi, seperti di Lembaga-lembaga Pendidikan yang mengundang wayang potehi untuk tampil terutama pada saat Imlek grup wayang potehi banyak mendapat panggilan untuk pentas. Dengan tampil di lembaga-lembaga pendidikan seperti di TK Penabur 10, Jakarta Utara, ini merupakan sebuah potensi luar biasa karena dari kecil sudah diperkenalkan wayang potehi sehingga mereka ingat tentang wayang potehi.<sup>7</sup>

#### **4. Kesimpulan**

Wayang potehi merupakan salah satu kesenian yang dibawa oleh para perantau Tionghoa ke Indonesia. Wayang potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain. Sang dalang akan memasukkan tangan mereka ke dalam kain tersebut dan memainkannya layaknya wayang jenis lain. Kesenian ini sudah berumur sekitar 3.000 tahun dan berasal dari Tiongkok. Abad 17 hingga awal abad 19 wayang Potehi tersebar ke beberapa kota di pulau Jawa, contohnya Banten, Semarang, salah satunya Jakarta.

Kesenian ini sempat tidak diizinkan tampil dengan bebas di depan umum saat memasuki orde baru, sehingga wayang potehi kehilangan masa jayanya. Ia sempat mati suri selama 33 tahun. Kejadian tersebut berlangsung sejak tahun 1965-1998. Menjelang abad ke-20 pertunjukan wayang potehi masih terus dijalankan di pekarangan kelenteng dan masih mendapatkan apresiasi dari warga Tionghoa, tetapi mereka harus sembunyi-sembunyi untuk menggelar pertunjukan wayang potehi.

Pada awalnya di Indonesia salah satunya kota Jakarta hanya mempertunjukan wayang potehi di kelenteng-kelenteng yang terkait dengan ritual keagamaan. Wayang potehi sebagai pertunjukan untuk para dewa dan leluhur, mereka menggunakan media ini untuk ungkapan terima kasih atau doa kepada para

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Woro Retno Mastuti via zoom, tanggal 28 Juni 2020, pukul. 16.30 WIB.

<sup>7</sup> Ibid.

dewa agar para umat yang menyelenggarakan ini mendapatkan kesejahteraan dan kesuksesan. Wayang potehi biasanya di pertunjukan pada saat ulang tahun kelenteng/ *She jit*, Tahun Baru Imlek, dan sembahyang rebutan/*Cioko*. Tetapi, setelah era Reformasi wayang potehi di Jakarta mulai kita dapat lihat tidak hanya di pertunjukan di kelenteng-kelenteng tetapi sudah mulai merambah ke pentas untuk hiburan di luar kelenteng, seperti di pusat-pusat perbelanjaan, museum, lembaga-lembaga pendidikan, panti lansia dan stasiun televisi. Sehingga, bisa terlihat bahwa wayang potehi yang awalnya memiliki fungsi ritual, mulai beralih fungsi menjadi fungsi hiburan.

Penyebab wayang potehi beralih fungsi, karena sudah jarang ada panggilan untuk memainkan pertunjukan wayang potehi dari kelenteng, oleh sebab itu persoalan ekonomi mulai dihadapkan oleh para dalang wayang potehi yang sudah jarang diundang untuk pentas, kemudian mendalang di luar kelenteng untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyebab lainnya karena di kelenteng sudah tidak lagi diapresiasi serta tidak semua orang memahami bagaimana menonton wayang potehi di kelenteng. Oleh sebab itu dicoba dengan mempertunjukan di luar kelenteng agar dapat memperkenalkan kembali kepada masyarakat luas dan generasi muda, selain itu wayang potehi punya hak yang sama dengan wayang lainnya untuk diperkenalkan dan diapresiasi agar tidak punah.

Dengan wayang potehi sudah beralih fungsi ke fungsi hiburan, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Tionghoa tetapi seluruh masyarakat Indonesia salah satunya Jakarta yang merasakan kehadiran wayang potehi menjadi sebuah bukti pengaruh budaya Tiongkok di Indonesia yang sudah ada dari dulu. Selain itu, banyak sesepuh yang terharu karena dulu mereka tidak bisa leluasa menonton wayang potehi karena ada pelarangan pada zaman Soeharto tetapi pada saat ini bisa menonton wayang potehi dengan mudah. Selain itu, dampak nyatanya dengan beralih fungsinya ini mulai banyak anak-anak muda yang mengetahui wayang potehi sehingga ingin menggeluti dengan menulis tentang wayang potehi sebagai tugas akhir, selain itu mulai ada tulisan-tulisan tentang wayang potehi di media secara tulis maupun lisan seperti video.

Saya berharap dengan adanya alih fungsi ini, wayang potehi dapat diapresiasi dan dikenal lebih luas lagi di masyarakat Tionghoa maupun seluruh masyarakat Indonesia. Wayang potehi sudah bukan hanya milik etnis Tionghoa saja tapi sudah milik seluruh masyarakat Indonesia. Banyak cara yang dapat dilakukan

agar pertunjukan wayang potehi akan terus ada untuk selamanya. Salah satunya dengan adanya antusias yang baik dari masyarakat Jakarta seperti lembaga-lembaga pendidikan yang mengundang wayang potehi untuk pentas di depan anak-anak kecil hingga anak-anak muda, ini merupakan peluang yang baik agar dari sedini



mungkin wayang potehi sudah diperkenalkan, menumbuhkan minat terhadap wayang potehi.

**Gambar 1** Panggung Wayang Potehi di

dalam ruangan

Sumber : Dokumen Pribadi



**Gambar 2.** Panggung Wayang Potehi. Klenteng



**Gambar 3** Pertunjukan Wayang Potehi di Mall Ciputra, Jakarta Saat Perayaan Tahun Baru Imlek 2571

Sumber Dokumen Pribadi

Tjo Soe Kong, Tanjung Kait

Sumber : Buku Wayang Potehi Gudo (2014)

**Gambar 4.** Pertunjukan Wayang Potehi di TK Penabur 10

Sumber (<https://tkk10.bpkpenaburjakarta.or.id>)

## Daftar Pustaka

- Insriani, Hezti (2015). Modal dan Makna Kerja Dalang Wayang Potehi di Semarang: Kisah Hidup Thio Tiong Gie. *Jurnal Kajian Seni*. Volume 1.
- Isliana, Vena (2018). Komparasi Wayang Potehi di Kota Depok dan Wayang Potehi di Kota Sukabumi. Fakultas Sastra. Universitas Maranatha. Bandung.
- Kuardhani, Hirwan dkk (2011). Legenda Penciptaan Teater Boneka Tiongkok dan Persebarannya di Nusantara. *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan*. Volume 12.
- Mastuti, Dwi Woro Retno (2014). *Wayang Potehi Gudo : Seni Pertunjukan Peranakan Tionghoa di Indonesia*. Jakarta : PT. Sinar Harapan Persada, PT. Aksara Warta Mandarin (Indonesia Shangbao).
- Puspita, Birgitta Cynthia Dwi (2016). Akulturasi Dalam Pertunjukan Wayang Potehi di Indonesia. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. Depok.
- Sani, Amilda (2017) Atraksi Barongsai: dari Klenteng ke Mall” Sebuah Fenomena Desakralisasi Simbol Ritual Agama. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Vol 17 No 2 (2017):
- Shahab, Yasmine Zaki (2004) *Identitas dan Otoritas, Rekonstruksi Tradisi Betawi*, Laboratorium Antropologi FISIP UI, Jakarta.
- Sunariyadi Maskurin & Septina Alrianingrum (2014). Perkembangan Wayang Potehi di Surabaya Tahun 1967-2001. *Avatara*. Volume 2.
- Suparno, Antonius (2017). Memaknai Kembali Tradisi Wayang Potehi. *LITERA*. Volume 16.
- 张 颖 (2019). *印尼华人布袋戏的嬗变与坚守*. 安庆师范大学学报(社会科学版). Volume 38.

